

## Hubungan Kecerdasan Emosional Dengan Perilaku Pencegahan Penyakit Diabetes Melitus Pada Remaja SMP

Elvina Yoandrawati<sup>1</sup>, Rif'atul Fani<sup>2\*</sup>, Shinta Wahyusari<sup>3</sup>  
<sup>1,2,3</sup> Institut Teknologi, Sains, dan Kesehatan RS dr. Soepraoen Malang  
Email: rifatul@itsk-soepraoen.ac.id

### Abstrak

**Pendahuluan:** Diabetes melitus merupakan penyakit yang semakin meningkat prevalensinya di kalangan remaja, termasuk di Indonesia. Faktor kecerdasan emosional dianggap berpengaruh terhadap perilaku pencegahan diabetes pada remaja. Kecerdasan emosional berperan dalam pengambilan keputusan dan pengendalian diri terhadap perilaku berisiko. Tujuan penelitian adalah mengetahui hubungan kecerdasan emosional dengan perilaku pencegahan diabetes pada remaja SMP. **Metode:** Desain penelitian korelasional dengan pendekatan cross-sectional dilakukan pada siswa SMP Kristen Aletheia Malang bulan November hingga Desember 2025. Sampel sebanyak 54 siswa dipilih melalui total sampling. Instrumen yang digunakan meliputi Trait Kecerdasan Emosional Questionnaire-Adolescent Short Form (TEIQue-ASF) untuk mengukur kecerdasan emosional, dan Diabetes-related Instrument to Assess Preventive Behaviors among Adolescents (DIAPBA) untuk mengukur perilaku pencegahan diabetes melitus. Analisis data dilakukan secara univariat dan bivariat menggunakan uji korelasi Pearson. **Hasil:** Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kecerdasan emosional dengan perilaku pencegahan diabetes ( $r = 0,491$ ;  $p < 0,001$ ). **Kesimpulan:** Kecerdasan emosional memiliki pengaruh yang cukup kuat terhadap perilaku pencegahan diabetes pada remaja SMP. Hal ini menegaskan pentingnya pengembangan aspek kecerdasan emosional dalam upaya meningkatkan perilaku pencegahan diabetes di kalangan remaja.

**Kata Kunci:** Kecerdasan Emosional, Perilaku Pencegahan, Diabetes Melitus, Remaja SMP

### Abstract

**Introduction :** *Diabetes mellitus is increasingly serious disease increase prevalence among teenagers , including in Indonesia. Factor intelligence emotional considered influential to behavior diabetes prevention in junior high school students . Intelligence emotional play a role in taking decisions and control self to behavior risky . Goal research is know connection between emotional intelligence with behavior Diabetes prevention in junior high school students. **Method :** Design study correlational with A cross- -sectional approach was conducted on students of Aletheia Christian Middle School , Malang, from November to December 2025. The sample as much as 54 student chosen through total sampling. Instruments used includes the Trait Emotional Intelligence Questionnaire-Adolescent Short Form ( TEIQue -ASF) for measure intelligence emotional and the Diabetes-related Instrument to Assess Preventive Behaviors among Adolescents (DIAPBA) for measure behavior prevention of diabetes mellitus . Data analysis was carried out in a way univariate and bivariate using the Pearson correlation test. **Results :** Research results show that there is significant relationship between intelligence emotional with behavior diabetes prevention ( $r = 0.491$ ;  $p < 0.001$ ). **Conclusion :** Intelligence emotional own enough influence strong to behavior prevention of diabetes in junior high school students. This is confirm importance development aspect intelligence emotional in effort increase behavior diabetes prevention among teenager.*

**Keywords :** *Intelligence Emotional, Behavioral Prevention, Diabetes Mellitus, Junior High School Adolescents*

## 1. PENDAHULUAN

Perubahan pola epidemiologi global menunjukkan pergeseran beban penyakit dari penyakit menular ke penyakit tidak menular, termasuk diabetes melitus (DM). Diabetes kini tidak hanya menyerang orang dewasa dan lansia, tetapi juga kelompok usia muda seperti remaja, dengan peningkatan insiden baik tipe 1 maupun tipe 2 dalam beberapa tahun terakhir [1]. Prevalensi dan faktor risiko diabetes pada anak dan remaja menunjukkan tren kenaikan, didukung oleh tinjauan beban penyakit global dan kajian lokal yang mengidentifikasi

perubahan gaya hidup dan faktor lingkungan sebagai pendorong utama peningkatan kasus pada kelompok usia muda [1], [2]

Remaja, terutama pada rentang usia 15–19 tahun, rentan terhadap munculnya perilaku berisiko seperti konsumsi makanan tinggi gula, kurang aktivitas fisik, dan kebiasaan merokok yang meningkatkan risiko DM [3], [4]. Perubahan gaya hidup yang dipicu kemajuan teknologi dan akses mudah ke makanan tidak sehat turut memperburuk risiko tersebut [4], [5]. Faktor risiko lain yang berperan meliputi riwayat keluarga, obesitas, dan pola makan tidak sehat [2], [6].

Pengetahuan tentang DM dan pencegahannya merupakan dasar pembentukan perilaku sehat; pengetahuan yang memadai mendorong kesadaran dan tindakan pencegahan [7], [8]. Di samping itu, kecerdasan emosional berperan penting dalam kemampuan remaja mengelola tekanan sosial, mengendalikan impuls, dan mengambil keputusan yang mendukung perilaku sehat. Remaja dengan kecerdasan emosional yang baik cenderung lebih mampu menahan dorongan konsumtif dan memilih pola hidup sehat sehingga berpotensi menunjukkan perilaku pencegahan DM yang lebih baik [9], [10], [11].

Studi pendahuluan di SMP Kristen Aletheia menunjukkan keterbatasan pengetahuan siswa mengenai DM, kebiasaan mengonsumsi makanan manis, minim aktivitas fisik, serta kesulitan dalam mengenali dan mengelola emosi — kondisi yang menegaskan kebutuhan intervensi yang tidak hanya meningkatkan pengetahuan tetapi juga kecerdasan emosional remaja. Meskipun banyak penelitian menelaah efektivitas edukasi kesehatan, kajian yang menghubungkan secara langsung kecerdasan emosional dengan perilaku pencegahan DM pada remaja SMP di Indonesia masih terbatas, sehingga penelitian korelasional diperlukan untuk mengisi kesenjangan ini dan menjadi dasar pengembangan program intervensi yang lebih komprehensif [12], [13], [14]

Oleh sebab itu, penelitian ini bertujuan mengkaji hubungan kecerdasan emosional dengan perilaku pencegahan diabetes melitus pada remaja SMP, serta menggambarkan tingkat kecerdasan emosional dan pola perilaku pencegahan DM pada populasi tersebut.

## 2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain korelasi analitik dengan pendekatan cross-sectional untuk mengidentifikasi hubungan kecerdasan emosional dengan perilaku pencegahan diabetes melitus (DM) pada remaja SMP. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa SMP Kristen Aletheia Malang dengan jumlah 137 siswa pada tahun 2025. Penelitian ini menggunakan teknik sampling yaitu total sampling. Instrumen penelitian berupa kuesioner sosiodemografi, TEIQue-ASF, dan DIAPBA. Kuesioner sosiodemografi terdiri dari usia, jenis kelamin, kelas, IMT, riwayat keluarga dengan penyakit DM, riwayat edukasi kesehatan terkait DM. *Trait Emotional Intelligence Questionnaire-Adolescent Short Form* (TEIQue-ASF) terdiri dari 30 item pernyataan yang tersusun dari 5 aspek, yaitu *well-being*, *emotionality*, *self-control*, *sociability*, *auxiliary facets*, dengan skala *Likert* 1-7 dan skor skor 30-210 [15]. *Diabetes-related Instrument to Assess Preventive Behaviors among Adolescents* (DIAPBA) terdiri dari 20 item pertanyaan yang tersusun dari 5 aspek, yaitu *stress control*, *healthy nutrition*, *unhealthy nutrition*, *high-risk behaviors*, *self-care* dengan skor 0-80 [16].

Analisis data yang digunakan adalah analisis univariat yang disajikan dalam bentuk distribusi frekuensi, sedangkan analisis bivariat menggunakan uji pearson untuk melihat hubungan kedua variabel kecerdasan emosional dan perilaku pencegahan DM.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### Hasil

Tabel 1. Karakteristik Responden

Karakteristik	Jumlah (n)	Presentase (%)
Jenis kelamin		
Laki-laki	26	48,1
Perempuan	28	51,9
Usia		
12 tahun	8	14,8
13 tahun	15	27,8
14 tahun	19	35,2
15 tahun	12	22,2
Kelas		
Kelas 7	12	22,2
Kelas 8	24	44,4
Kelas 9	18	33,3
Riwayat Keluarga dengan DM		
tidak ada	44	81,5
Ada	10	18,5
Riwayat Edukasi Kesehatan tentang DM		
Tidak pernah	40	74,1
Pernah	14	25,9
IMT		
IMT Kurus	26	48,1
IMT Normal	23	42,6
IMT Gemuk	5	9,3
<b>Jumlah</b>	<b>54</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel 1 dapat diketahui partisipan yang bersedia dan diizinkan menjadi responden penelitian sebesar 54 siswa dari 137 siswa dengan jumlah siswa perempuan 28 siswa (51,9%). Berdasarkan usia, kelompok responden terbanyak berusia 14 tahun sebanyak 19 siswa (35,19%) dengan yang berasal dari kelas 8. Pada kategori riwayat keluarga dengan DM didapatkan sebanyak 10 siswa (18,5%) dengan 9 siswa mengungkapkan anggota keluarga yang menderita DM yaitu nenek dan atau kakek baik dari keluarga ibu maupun ayah dan 1 siswa mengungkapkan ayah dan ibunya merupakan penderita DM. Pada riwayat edukasi kesehatan terkait DM sebanyak 40 siswa (74,1%) tidak pernah/ belum pernah mendapatkan edukasi terkait DM. Berdasarkan IMT, dapat diketahui bahwa kebanyakan siswa memiliki IMT kurus sebanyak 26 siswa (48,1%).

Tabel 2. Kecerdasan Emosional Berdasarkan Indikator

Indikator	Mean	Standar Deviasi	Min - max
<i>Well Being</i>	31,15	6,83	14 – 42
<i>Emotinality</i>	36,22	5,80	23 – 49
<i>Self control</i>	25,94	6,09	10 – 38
<i>Sociability</i>	26,70	4,54	19 – 36
<i>Auxiliary Facets</i>	18,28	4,73	8 - 28

Dari tabel 2, didapatkan digambarkan bahwa pada indikator well being jawaban minimum responden sebesar 14 dan maksimum sebesar 42, dengan rata-rata total (mean) sebesar 31,15 dan standar deviasi sebesar 6,83. Pada indikator emotionality, jawaban minimum responden adalah sebesar 23 dan nilai maksimum sebesar 49, dengan rata-rata total 36,22, dan standar deviasi sebesar 5,80. Pada indikator self-control jawaban minimum responden sebesar 10 dan maksimum sebesar 49, dengan rata-rata sebesar 25,94 dan standar deviasi sebesar 6,09. Pada indikator sociability jawaban minimum sebesar 19 dan maksimum sebesar 36, dengan rata-rata sebesar 26,70 dan standar deviasi sebesar 4,54. Pada indikator auxiliary facet jawaban minimum sebesar 8 dan maksimum sebesar 28, dengan rata-rata sebesar 18,28 dan standar deviasi sebesar 4,73.

Berdasarkan indikator well being, responden memiliki kesejahteraan emosional yang cukup tinggi, ditandai dengan responden memiliki harga diri, rasa bahagia, dan sikap optimis. Pada indikator emotionality, responden menunjukkan responden mampu mempersepsikan emosi diri dan orang lain yang cukup baik, ditunjukkan dari kemampuan mengekspresikan diri, hubungan baik dengan orang lain, dan empati. Pada indikator self-control, responden cukup mampu mengelola diri sendiri, ditunjukkan dari kemampuan mengelola emosi diri sendiri, perilaku impulsif yang rendah dan pengelolaan stress. Pada indikator sociability, responden memiliki keterampilan sosial yang cukup ditandai dengan kemampuan mengelola emosi orang lain, sikap tegas, dan kesadaran sosial yang baik. Pada indikator auxiliary facets, responden memiliki kemampuan adaptasi dan motivasi diri yang cukup baik.

Tabel 3. Perilaku pencegahan DM berdasarkan indikator

<b>Indikator</b>	<b>Mean</b>	<b>Standar Deviasi</b>	<b>Min - Max</b>
<i>Stress control</i>	17,35	3,22	10 – 23
<i>Healthy nutrition</i>	7,91	3,01	3 - 15
<i>Unhealthy nutrition</i>	7,35	2,00	1 – 12
<i>High-risk behaviors</i>	8,93	1,08	9 – 13
<i>Self-care</i>	6,09	2,27	2 – 10

Dari tabel 3, dapat digambarkan bahwa pada indikator stress kontrol jawaban minimum responden sebesar 10 dan maksimal sebesar 23, dengan rata-rata 17,35 dan standar deviasi 3,22. Pada indikator nutrisi sehat, jawaban minimum responden sebesar 3 dan maksimum sebesar 15, dengan rata-rata sebesar 7,91 dan standar deviasi sebesar 3,01. Pada indikator nutrisi tidak sehat, jawaban minimum sebesar 9 dan maksimum sebesar 13, dengan rata-rata sebesar 8,93 dengan standar deviasi sebesar 1,08. Pada indikator self-care jawaban minimum sebesar 2 dan maksimum sebesar 10, dengan rata-rata sebesar 7,91 dan standar deviasi sebesar 2,27.

Berdasarkan indikator stress control, responden cukup dapat mengelola stres dari meditasi, doa, berpikir positif, interaksi dengan orang lain, dan perencanaan. Pada indikator healthy nutrition, responden memiliki pola makan sehat yang kurang dengan ditandainya kurangnya responden dalam mengkonsumsi buah, sayuran, susu, daging, kacang-kacangan, dan nasi. Pada indikator unhealthy nutrition, responden memiliki pola makan tidak sehat yang cukup rendah dengan ditandai dengan konsumsi makanan cepat saji, makanan gorengan, dan makanan berlemak yang tidak terlalu sering. Pada indikator high-risk behaviors, responden memiliki risiko rendah ditandai dengan seluruh responden tidak merokok maupun menggunakan rokok elektrik, namun respon masih lebih banyak menghabiskan waktu menggunakan gawai. Pada indikator self-care, responden cukup dapat melakukan perawatan diri dari, rutin mengukur berat badan, tidur cukup, dan penggunaan suplemen vitamin D.

Tabel 4. Uji Korelasi Hubungan Kecerdasan Emosional Dengan Perilaku Pencegahan DM

Variabel	n	r Pearson	p-value
Kecerdasan Emosional X Perilaku Pencegahan DM	54	0,491	< 0,001

Berdasarkan hasil analisis uji pearson diperoleh nilai sebesar **0,491** dengan nilai value sebesar **< 0,001** (*Approximate Sig < 0,05*) yang mengindikasikan kekuatan hubungan yang cukup kuat dengan arah hubungan positif atau searah. Semakin tinggi kecerdasan emosional, semakin baik perilaku pencegahan.

## Pembahasan

Berdasarkan tabel 2 didapatkan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat kecerdasan emosional yang cukup baik. Kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang dalam mengelola emosinya untuk berbagai keperluan dan kesempatan dengan orientasi yang menyeluruh [17]. Kecerdasan emosional merupakan bagian kecerdasan sosial dimana memadukan dan mengawasi perasaan pribadi ataupun orang lain dengan menggunakan berbagai informasi yang ada untuk menentukan pola pikir dalam bertindak [18].

Mukhlisa et al. (2023), menjelaskan kecerdasan emosional dipengaruhi beberapa factor internal dan eksternal. Faktor internal atau faktor yang timbul dari dalam diri individu terdiri dari faktor psikologis dan Keadaan atau kesehatan fisik, sedangkan faktor eksternal atau faktor yang berasal dari luar individu terdiri dari pelatihan emosi, pendidikan, keluarga, dan budaya.

Berdasarkan tabel 1, dapat diketahui bahwa mayoritas responden merupakan siswa kelas 8 (kelas 2 SMP) dengan usia sekitar 14 tahun dan berjenis kelamin perempuan. Rentang usia responden terdiri dari 12-15 tahun yang merupakan fase awal remaja. Remaja adalah masa peralihan dari masa anak-anak menuju dewasa yang ditandai oleh pertumbuhan fisik, emosional, sosial, dan mental. Pada fase ini, remaja mulai mengembangkan kemampuan berpikir dan menata peran sosialnya [19].

Selain itu, sebagian kecil responden (18,5%) memiliki anggota keluarga dengan riwayat dm, dan hasil ukur IMT dapat diketahui bahwa sebagian besar responden memiliki IMT kurus (48,1%). Keluarga merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosi, semakin tinggi dukungan keluarga, semakin tinggi pula kecerdasan emosional siswa [20]. Kesehatan fisik seseorang sangat dipengaruhi emosionalnya [17].

Menurut peneliti tingkat kecerdasan emosional responden dipengaruhi oleh psikologis, keadaan fisik, pendidikan, dan keluarga yang dapat digambarkan dari beberapa aspek. Secara keseluruhan responden memiliki gambaran yang cukup pada beberapa aspek seperti emotionality, self control, sociability, dan auxiliary facets, serta lebih dominan cukup baik pada aspek well being dimana responden memiliki kesejahteraan yang cukup baik.

Berdasarkan tabel 3 dapat diketahui bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat perilaku pencegahan dm sedang. Perilaku pencegahan penyakit (health prevention behaviour), adalah respons untuk melakukan pengecekan penyakit. Perilaku pencegahan merupakan salah satu bagian dalam perilaku kesehatan yang berfokus pada respon manusia terhadap penyakit [21]. Perilaku pencegahan diabetes melitus dipengaruhi oleh faktor manajemen waktu diabetes melitus dan kecerdasan emosional [12], [14]. Pengaruh riwayat keluarga, dukungan tenaga kesehatan, aktivitas fisik, pola makan, dukungan keluarga dan sosial budaya mempengaruhi perilaku pencegahan diabetes [14]. Sedangkan menurut Agustina (2024) [22], pengetahuan, akses informasi kesehatan, dukungan keluarga, gaya hidup.

Berdasarkan analisis beberapa faktor dapat diketahui bahwa responden lebih unggul dalam menerapkan pencegahan kebiasaan berisiko tinggi, sedangkan kontrol stress, nutrisi sehat, nutrisi tidak sehat, dan perawatan diri masih tergolong cukup.

Dari tabel 4 diperoleh nilai korelasi sebesar 0,491 dengan nilai value sebesar  $< 0,001$  (Approximate Sig  $< 0,05$ ) yang mengindikasikan kekuatan hubungan yang cukup kuat dengan arah hubungan positif atau searah. Sehingga semakin tinggi kecerdasan emosional, semakin baik perilaku pencegahan. Temuan ini sejalan dengan penelitian Pérez-Fernández et al. (2021) yang menemukan remaja dengan kecerdasan emosional lebih tinggi cenderung mengelola stres lebih baik, mengendalikan impuls, dan memilih gaya hidup sehat.

Individu dengan kecerdasan emosional rendah juga memiliki kesadaran kesehatan yang rendah, dan dengan demikian kecenderungan yang lebih tinggi untuk terlibat dalam perilaku tidak sehat dibandingkan dengan individu dengan kecerdasan emosional tinggi [23]. Manajemen stres yang efektif dan penerapan pola hidup sehat secara konsisten berperan penting dalam pencegahan DM [24]. Kecerdasan emosional memungkinkan remaja untuk mengelola stres, menahan dorongan konsumtif, dan membuat keputusan yang mendukung kesehatan jangka panjang [9].

#### 4. KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan adanya hubungan positif sedang antara kecerdasan emosional dengan perilaku pencegahan diabetes melitus (DM) pada remaja siswa SMP Kristen Aletheia Malang. Mayoritas responden menunjukkan kecerdasan emosional dan perilaku pencegahan pada tingkat sedang. Hasil penelitian ini menjadi bahan evaluasi bagi pihak sekolah untuk mengembangkan program bimbingan konseling dan kesehatan siswa.

#### 5. DAFTAR PUSTAKA

- [1] X. Chen, L. Zhang, and W. Chen, "Global, regional, and national burdens of type 1 and type 2 diabetes mellitus in adolescents from 1990 to 2021, with forecasts to 2030: a systematic analysis of the global burden of disease study 2021," *BMC Med.*, vol. 23, no. 1, Dec. 2025, doi: 10.1186/s12916-025-03890-w.
- [2] C. A. Shawputri, L. A. Rohmah, N. A. Fauziyyah, W. N. Ramadani, and D. S. S. Rejeki, "Literature Review : Faktor Risiko Diabetes Melitus Tipe II di Dunia," *JURNAL KESEHATAN MASYARAKAT(e-Journal)*, vol. 12, no. 4, Jun. 2024, doi: 10.14710/jkm.v12i4.39222.
- [3] A. L. Roiefah, K. D. Pertiwi, and Y. Siswanto, "Hubungan Tingkat Literasi Kesehatan dengan Perilaku Pencegahan PTM Pada Remaja di Kabupaten Semarang," 2021.
- [4] N. Ulya et al., "ANALISIS FAKTOR RISIKO DIABETES PADA REMAJA DI INDONESIA," vol. 4, no. 3, 2023.
- [5] D. Jauhanita, A. Sriatmi, and M. I. Kartasurya, "Manajemen Diabetes Melitus pada Remaja: Evaluasi Terhadap Pendekatan Nutrisi dan Intervensi Gizi dalam Tinjauan Sistematis," *MAHESA : Malahayati Health Student Journal*, vol. 4, no. 5, pp. 1946–1964, May 2024, doi: 10.33024/mahesa.v4i5.14460.
- [6] D. Hardianto, "Telaah Komprehensif Diabetes Melitus: Klasifikasi, Gejala, Diagnosis, Pencegahan, dan Pengobatan," *Jurnal Bioteknologi & Biosains Indonesia (JBBI)*, vol. 7, no. 2, pp. 304–317, Jan. 2021, doi: 10.29122/jbbi.v7i2.4209.
- [7] W. Fitriyani and R. Kurniasari, "Pengaruh Media Edukasi terhadap Peningkatan Pengetahuan Pencegahan Diabetes Mellitus pada Remaja," 2022. [Online]. Available: <http://ejournal.urindo.ac.id/index.php/jukmas>
- [8] K. Y. Malmau, F. C. Nugroho, O. B. Liunokas, and F. Handayani, "Pengaruh E-Flashcard Terhadap Tingkat Pengetahuan Remaja Tentang Pencegahan Diabetes Melitus Tipe II," 2024.
- [9] R. Amalia and J. B. Haryani, "Pentingnya Kecerdasan Emosi Pada Remaja," *Journal of Islamic Guidance and Counseling*, pp. 636–646, 2024, doi: 10.29300/istisyfa.

- [10] S. R. N. Fitria, I. M. Harahap, and S. Agustina, "Kecerdasan Emosional Pada Anak Usia Remaja," 2022.
- [11] A. Pérez-Fernández, P. Fernández-Berrocal, and M. J. Gutiérrez-Cobo, "The Relationship Between Emotional Intelligence and Diabetes Management: A Systematic Review," Nov. 04, 2021, *Frontiers Media S.A.* doi: 10.3389/fpsyg.2021.754362.
- [12] Y. S. Bhunga, A. S. Upoyo, and N. Nuriya, "Determinant Factors of Diabetes Prevention Behavior in Students with Diabetes Mellitus Risk," *Nurse Media Journal of Nursing*, vol. 13, no. 3, pp. 308–320, Dec. 2023, doi: 10.14710/nmjn.v13i3.47123.
- [13] A. Susanti and N. Herlinda, "Efektivitas Pendidikan Kesehatan Terhadap Kecerdasan Emosional Siswa di SMK N 5 Padang," *Jurnal Ilmu Kesehatan (JIK) Oktober*, 2018.
- [14] R. I. Rambe, M. Nyorong, and N. Nur'aini, "Faktor Yang Memengaruhi Perilaku Pencegahan Diabetes Melitus Di Wilayah Kerja Puskesmas Pargarutan Kecamatan Angkola Timur Kabupaten Tapanuli Selatan," *Jurnal Ilmu Kedokteran dan Kesehatan Indonesia*, vol. 3, no. 2, pp. 96–113, Jun. 2023, doi: 10.55606/jikki.v3i2.1647.
- [15] V. Gandhi, "Analisis Properti Psikometri Alat Tes Trait Emotional Intelligence Questionnaire-Adolescent Short Form (TEIQue-ASF)," 2015.
- [16] A. P. Dorosteh, M. Ghaffari, S. Rakhshanderou, and Y. Mehrabi, "Diabetes-related instrument to assess preventive behaviors among adolescents (DIAPBA): a tool development and psychometric research," *BMC Pediatr.*, vol. 24, no. 1, Dec. 2024, doi: 10.1186/s12887-024-04632-2.
- [17] P. Mukhlisa, S. Yohenda, U. Yanti, and L. Yarni, "Kecerdasan Emosional/Emotional Intelligence (EQ)," *Atmosfer: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Budaya, dan Sosial Humaniora*, vol. 2, no. 1, pp. 115–127, Dec. 2023, doi: 10.59024/atmosfer.v2i1.656.
- [18] B. W. P. Laoli, D. E. Waruwu, and C. E. T. Lase, "Kecerdasan Emosional dalam Manajemen Pengambilan Keputusan," *JUKONI: Jurnal Ilmu Ekonomi dan Bisnis*, vol. 2, no. 1, pp. 23–30, Feb. 2025.
- [19] Y. Bawono, "Perkembangan Anak & Remaja," 2023. [Online]. Available: <https://www.researchgate.net/publication/374117463>
- [20] S. Lailah, U. F. U. Safitri, R. Sugiarti, and E. Erlangga, "Kajian Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Kecerdasan Emosional Di Kalangan Pelajar Madrasah Aliyah," *Jurnal Psikologi Malahayati*, vol. 6, no. 2, 2024, doi: 10.33024/jpm.v6i2.15317.
- [21] E. Nuryanti *et al.*, *Promosi dan Perilaku Kesehatan*. 2024. [Online]. Available: [www.mediapustakaindo.com](http://www.mediapustakaindo.com)
- [22] R. Agustina, "Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Pencegahan Diabetes Melitus Pada Remaja Di Kecamatan Pedurungan Kota Semarang Jawa Tengah," *Journal of Comprehensive Science*, vol. 3 No.2, pp. 348–366, Feb. 2024.
- [23] A. Espinosa and S. Kadić-Maglajlić, "The mediating role of health consciousness in the relation between emotional intelligence and health behaviors," *Front. Psychol.*, vol. 9, no. NOV, Nov. 2018, doi: 10.3389/fpsyg.2018.02161.
- [24] A. Sekarbumi *et al.*, "Literature Review: Peran Manajemen Stres dan Pola Hidup Sehat dalam Mencegah Diabetes Mellitus Tipe 2 pada Remaja," *Jurnal Penelitian Inovatif*, vol. 5, no. 2, pp. 2219–2228, May 2025, doi: 10.54082/jupin.1456.